

# **RITUAL TARI TAUH DALAM KENDURI SKO**

*(Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo  
Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci)*

## **SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:**

**LEONARDO PRANATA**

**1106665/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko**  
*(Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo Hilir  
Kecamatan Bukit Kerman Kerinci)*

**Nama** : Leonardo Pranata  
**Bp/Nim** : 2011/1106665  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, 22 Februari 2017

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



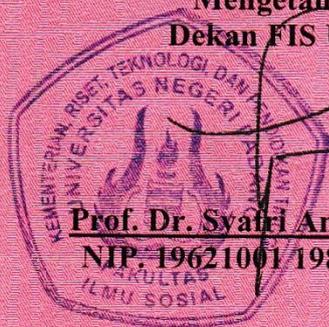
**Erda Fitriani, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 197310282006042001

**Pembimbing II**



**Delmira Syafrini, S.Sos., M.A.**  
NIP. 198305182009122004

**Mengetahui,**  
**Dekan FIS UNP**



**Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd**  
NIP. 196210011989031002

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

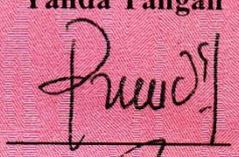
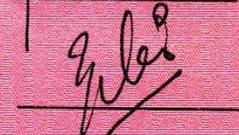
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Tanggal 2 Februari 2017**

**Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko**

*(Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo Hilir  
Kecamatan Bukit Kerman Kerinci)*

**Nama : Leonardo Pranata  
Bp/Nim : 2011/1106665  
Jurusan : Sosiologi  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial**

**Tim Penguji:**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>1. Ketua : Erda Fitriani, S.Sos, M.Si</b>	
<b>2. Sekretaris : Delmira Syafrini, S.Sos., M.A</b>	
<b>3. Anggota : Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si</b>	
<b>4. Anggota : Nora Susilawati, S.Sos., M.Si</b>	
<b>5. Anggota : Drs. Gusraredi, M.Pd</b>	

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

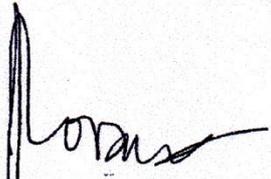
Nama : Leonardo Pranata  
Bp/Nim : 2011/1106665  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 22 Februari 2017

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi

  
**Nora Susilawati S.Sos., M.Si**  
NIP. 19730809 199802 2 001

Saya yang menyatakan



**Leonardo Pranata**  
NIM: 2011/1106665

## ABSTRAK

**Leonardo Pranata, 2011. Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci. Skripsi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.**

*Tari tauh* adalah salah satu tradisi turun temurun di Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman, acara ini dilaksanakan setiap kali mengadakan *kenduri sko*. *Kenduri sko* dilakukan sekali dalam setahun setelah masyarakat panen padi, tari tauh yang merupakan acara hiburan pada *kenduri sko* dilaksanakan pada malam terakhir *kenduri sko* tepatnya pukul 01.00 WIB sampai 04.00 WIB. *Tari tauh* yang merupakan acara yang paling ditunggu oleh masyarakat setempat maupun tamu yang datang dari jauh, untuk melihat adanya penari-penari yang kesurupan roh Gaib yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai roh nenek moyangnyayang datang dari Gunung Kuyit dan ikut menari dengan masuk ke dalam tubuh penari. Hal ini menarik bagi peneliti untuk untuk melakukan penelitian tentang simbol dan makna yang terdapat dalam pelaksanaan tari tauh pada *kenduri sko*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan simbol dan makna dalam pelaksanaan acara *tari tauh*. Teori untuk menganalisis penelitian ini adalah Teori Interpretivisme Simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Teori Interpretivisme Simbolik bertujuan untuk melukiskan bagaimana memahami tari tauh melalui simbol-simbol yang ditafsirkan oleh masyarakat Desa Lolo Hilir. Kemudian peneliti menggunakan re-interpretasi pada analisis etik dalam melihat makna pada acara *tari tauh*

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe etnografi yang dilakukan pada September sampai bulan November. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan informan penelitian antara lain enam orang Depati, tiga orang Ninik Mamak, tiga orang penari, satu orang penyanyi, dua orang pemain musik, satu orang wartawan, dua tokoh masyarakat, dan satu tokoh agama. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Pengumpulan data dilakukan secara observasi, dan melakukan wawancara dan dokumentasi. Analisis yang dipakaidalamdalam penelitian ini adalah Analisis etnografi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat adanya makna dan simbol dari etik dan etik. Dari segi etik makna dan simbol dalam *tari tauh* yaitu: (1) penyampaian pesan, (2) memanggil roh Nenek Moyang, (3) *sumbe* Nenek Moyang, (4) kedatangan roh Nenek Moyang, (5) penyadaran, (6) mendorong pemuda tareak. Sementara itu Makna dan simbol tari tauh secara etik yaitu: (1) animisme, (2) sinkretisme, (3) solidaritas, (4) identitas.

**Kata Kunci: Ritual, Simbol, Makna, Tari Tauh, Kenduri Sko**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Ritual Tari Tauh dalam Kenduri Sko (Studi Interpretivisme Simbolik Tari Tradisi pada Masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci)*” Karena berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Terutama sekali kepada orang tua penulis, yaitu *Ayah Sukiman Ahmad dan Ibu Lisdawati* yang selalu ada dalam memberi doa dan semangat agar penulis selalu diberi kesehatan serta keinginan kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata yang mampu penulis ucapkan untuk menggambarkan pengorbanan kedua orang tua penulis.

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada ketiga pembimbing penulis, atas jasanya yang takkan pernah terbalas selama proses penyelesaian skripsi ini. Pertama kepada bapak *Adri Febrianto, S.Sos., M.Si* sebagai pembimbing pertama penulis sebelum digantikan, karena beliau sedang melanjutkan pendidikannya, dan yang kedua kepada Ibu *Erda Fitriani, S.Sos, M.Si* sebagai pembimbing satu penulis, serta

pembimbing pengganti yang menjadi pembimbing kedua ibu Delmira Syafrini, S.Sos, M.A Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang dan juga sebagai PA penulis yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim penguji yang terdiri dari Bapak Emizal Amri, M.Pd., M.Si Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si Bapak Drs Gusraredi, M.Pd, yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyempurnakan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Serta kepada staf Administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan dan pengurusan skripsi ini.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2011 yang telah membimbing, mengajarkan serta mengajak penulis selama proses perkuliahan maupun dalam penyelesaian skripsi ini dan selalu memberi masukan dan semangat kepada penulis.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya, Amin.

Padang, Maret 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kerangka Teoritis .....	7
F. Penjelasan Konsep .....	10
1. Ritual .....	10
2. <i>Tari Tauh</i> .....	10
3. <i>Kenduri Sko</i> .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
1. Lokasi Penelitian.....	11
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian .....	11
3. Informan Penelitian.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Triangulasi Data .....	16
6. Analisis Data .....	18
<b>BAB II DESA LOLO HILIR</b>	
A. Gambaran Umum Desa Lolo Hilir .....	20
1. Kependudukan Desa Lolo Hilir .....	20
2. Tingkat Pendidikan .....	24
3. Kepemimpinan Adat Desa Lolo Hilir .....	26
B. <i>Tari Tauh</i> .....	31
1. Sejarah <i>tari tauh</i> pada <i>kenduri sko</i> .....	31

2. Penari dalam <i>tari tauh</i> .....	35
3. Penyanyi .....	36
4. Alat Pengiring pada Acara <i>tari tauh</i> .....	37
5. Tempat Pelaksanaan <i>tari tauh</i> .....	38
6. Gerakan <i>tari tauh</i> .....	39
7. Gunung Kuyit.....	40
8. <i>Magic</i> dalam <i>tari tauh</i> .....	41

**BAB III MAKNA RITUAL TARI TAUH PADA KENDURI SKO PADA  
MASYARAKAT DESA LOLO HILIR KECAMATAN BUKIT  
KERMAN KERINCI**

A. Makna Simbol <i>tari tauh</i> Secara Emik .....	42
1. Penyampaian Pesan.....	42
2. Memanggil Roh Nenek Moyang.....	46
3. <i>Sumbe</i> Nenek.....	54
4. Kedatangan Roh Nenek Moyang .....	60
5. Media Penyadaran.....	66
6. Mendorong Pemuda untuk <i>tareak</i> .....	69
B. Makna Simbol <i>tari tauh</i> Secara Etik .....	73
1. <i>Animisme</i> .....	73
2. <i>Sinkretisme</i> .....	77
3. Solidaritas.....	81
4. Identitas .....	84

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	89
B. Saran .....	90

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
-----------------------------	----

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

1. Komposisi Penduduk .....	25
2. Tingkat Pendidikan Yang Sudah Tamat Sekolah .....	27
3. Tingkat Pendidikan Yang Masih Sekolah.....	28

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Daftar Nama Informan
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Surat Tugas Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Dokumentasi

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Desa Lolo Hilir yang menganut ajaran agama Islam mempunyai berbagai warisan adat turun temurun dari nenek moyang terdahulunya. Satu diantaranya adalah *kenduri sko* yang merupakan acara pesta rakyat tahunan setelah panen padi secara serentak di Desa Lolo Hilir tersebut. *Kendurisko* juga tempat pengukuhan pemangku adat tertinggi yang akan memimpin masyarakat Desa Lolo Hilir. Pemangku adat tertinggi tersebut biasa disebut dengan *Depati nan barenam Ninik Mamak nan batigo*<sup>1</sup>. Depati dan Ninik Mamak adalah simbol tertinggi pada struktur sosial masyarakat Kerinci, kedudukan dan fungsi yang melekat berupa gelar *sko* menjadikan ia sebagai raja dengan jabatan tertinggi di masyarakat.

*Skodalam* artinya adalah pusaka turun temurun yang di wariskan kepada raja adat (kepala suku) yang baru di setiap pengangkatan Depati dan Ninik Mamak dalam acara *kenduri skodan* upacara pengangkatan Depati dan Ninik Mamak digelar dengan mengorbankan satu ekor kerbau sebagai syarat.<sup>2</sup> *Kenduri Sko* digelar selama satu minggu dan pada malam puncaknya ditampilkantari *tau* pada tengah malam tepatnya pukul 01.00 WIB dan selesai pukul 04.00 WIB didalam gedung pemuda, gedung ini merupakan bangunan satu lantai yang

---

<sup>1</sup>Depati nan barenam ninik mamak nan batigo adalah sebutan nama kepala adat yang artinya enam orang depati dan tiga orang ninik mamak

<sup>2</sup>Arlis. Depati kartaudo: Undeang-Undeang Dusun Lulo. 2010

didalamnya berbentuk sebuah panggung musik atau panggung teater dan selesai pukul 04.00 WIB.

*tari tauh* dilakukan oleh penari yang berasal dari penonton mulai dari orang-orang dewasa sampai remaja laki-laki dan wanita. *Taritauh* diiringi oleh bunyi gendang, gong dan seorang penyanyi.<sup>3</sup>

*Tauh* terdiri dari kata 'ta' yang berarti *tarap* dan 'uh' berarti jauh. Jadi, *Tauh* adalah singkatan dari tarap jauh. *Tarap* artinya memanggil, mengajak atau meminta seseorang untuk ikut bersamanya. Apabila dalam suatu keramaian di sebuah acara di desa, maka *tauh* itu berarti mengajak seseorang untuk ikut menari.

Menari dilakukan secara bersamaan tetapi dengan jarak kira-kira 3 atau 4 langkah secara berhadapan laki-laki dan perempuan. Mulai saat itulah *Tauh* berarti *menarap* dari jauh dan mengajak menari secara berjauhan. Pengertian yang lebih luas lagi *tauh* adalah mengajak orang lain untuk menari bersama-sama dengan posisi berjarak, sehingga diantara penari itu tidak saling bersentuhan. Jadi, arti *Tauh* adalah menari bersama-sama atau berpasangan. Mari bertauh maksudnya adalah mari menari.<sup>4</sup>

Sampai saat ini *tari tauh* masih dilaksanakan dalam acara adat *Kenduri Sko* di Desa Lolo Hilir. *tari tauh* dimulai dengan tanda bunyi gong tepat pukul 01.00 WIB dengan membakar kemenyan oleh orang tua (pandai) yang dipercaya bisa menyadarkan orang-orang yang masih kesurupan jika acara sudah selesai. Penonton satu persatu mulai maju ketengah untuk menari dengan gerakan khas

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kaharudin (Depati Lulo) 4 agustus 2016

<sup>4</sup>Tari Tauh. Musik Tradisional Daerah Kerinci Jambi Sebagai Pengiring Tari Tauh ~ Pendidikan dan Seni Budaya.htm diakses 23 desember 2015

*tari tauh* yang tariannya hampir mirip dengan silat tetapi disini menari mengikuti alunan gendang.

Dalam sepeggal liriknya mengajak kemari datang dan menari bersama kepada penonton pada malam itu, juga ajakan kepada roh-roh nenek moyang yang tinggal di bukit-bukit sekitar yaitu Gunung Kuning dan masuk ke dalam tubuh penari tersebut sehingga menjadi kesurupan dan terus menari mengikuti alunan irama musik gendang dan gong. Dalam *kenduri sko*, *tari tauh* adalah sebagai ritual<sup>5</sup> pemanggilan roh-roh nenek moyang melalui alunan musik gendang, gong dan juga penyanyinya yang seperti *nyerow*<sup>6</sup> untuk menari.

Uniknya dalam tari ini, bila penonton yang sedang menyaksikan acara tersebut ditunjuk oleh penari yang sedang kesurupan roh nenek moyang, maka mereka harus ikut menari dan ditarik ketengah acara tersebut oleh nenek moyang yang merupakan seorang raja yang datang dan masuk kedalam salah satu tubuh penari dan tidak dapat menolak ajakannya. Dalam tarian ini setelah banyak yang kesurupan, tarian yang dilakukan juga beragam seperti tari harimau, ular dan juga ada yang berlagak seperti halnya raja dimalam itu karena mengaku dia adalah raja dari Gunung Kuning yang datang untuk memeriahkan acara *kenduri sko* bersama anak buahnya. Dalam tariannya, apabila musik dihentikan, maka tubuh yang sedang dirasuki roh nenek moyang tersebut akan marah dan harus tetap dilanjutkan dan apabila acara sudah selesai, penari yang masih kesurupan

---

<sup>5</sup>Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari pekerjaan. Bustanudin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 96

<sup>6</sup>*Nyerow* merupakan sebutan dari memanggil, makna memanggil dalam *nyerow* adalah agar roh nenek moyang datang dalam acara tari tauh

disadarkan dengan membakar kemenyan dan diberiaik *talaseh*<sup>7</sup> dengan di percikkan ke muka penari yang kesurupan.

Membakar kemenyan dilakukan untuk menyadarkan penari yang sedang kerasukan jika acara sudah selesai dan roh nenek moyang yang masuk ketubuh mereka kembali lagi ke asalnya diGunung Kunyit yaitu salah satu perbukitan di daerah Kecamatan Bukit Kermanyang dipercaya sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang. Setelah berakhirnya acara *tari tauh* tersebut pada Pukul 07.00 ditempat yang sama dilaksanakan acara penobatan Depati dan Ninik Mamak yang baru dan makan bersama dari hasil panen masyarakat, makanan khas dari acara itu adalah leman.

Padapenelitian Yollatentang *Tari Aseyik* dikatakan sebagai ritual yang dilaksanakan bila ada yang mendapat musibah, atau untuk pelaksanaan niat (nazar), seperti sakit, belum mendapat keturunan, atau kurang mendapat rezeki. Dalam ritual tersebut disediakan sesajian berupa makanan dari nasi putih, nasi kuning, nasi merah, nasi hitam, telur ayam, telur bebek, leman, ayam panggang, air jeruk, bermacam-macam bunga, daun sirih, dan lain-lainnya. Tarian ini juga dilengkapi dengan sebilah keris. Penelitian ini sama-sama mengkaji ritual menggunakan tarian tradisional kerinci.<sup>8</sup>

*Tari Tauh* yang merupakan simbol pemanggilan roh-roh nenek moyang pada malam puncak *Kenduri Sko*, adanya seorang penyanyi yang seperti *nyerow* dengan lirik lagu untuk memanggil, mengajak untuk datang menari bersama.

---

<sup>7</sup>Aik talaseh merupakan air yang dicampur dengan bunga untuk diminum oleh penari yang kesurupan agar bisa menyadarkannya

<sup>8</sup>Yolla Ramadani "Ritual *Tari Aseyik* pada Masyarakat Kelurahan Pondok Tinggi." 2009. FIS-UNP : *Skripsi*

tentunya dengan mengajak roh-roh nenek moyang tersebut pada malam puncak *Kenduri Sko* memiliki makna bagi masyarakat yang merayakan pesta rakyat turun temurun tersebut.

Berbeda dengan penelitian Afifah Asriati<sup>9</sup> tentang tari pasambahan yang mengatakan ukiran Tari Pasambahan adalah tari yang ditampilkan ketika adanya pertemuan dua pihak dalam masyarakat Minang. Disajikan oleh pihak yang menerima tamu, untuk menghormati tamu yang datang, sebagai pembuka dalam sebuah pertemuan antara dua pihak yang bertemu. Pandangan alim ulama terhadap tari ini dianalisis dari aspek penari, gerak, dan busana. Memuliakan tamu adalah pesan, misi dan fungsi utama yang diemban oleh penampilan tari Pasambahan ini. Jadi dalam tarian ini memiliki makna baik dari segi penari, gerak dan busana tidak lain hanyalah untuk memuliakan tamu dan itu sebagai fungsi utama yang dilakukan oleh para penari.

Peneliti tertarik untuk meneliti makna ritual *tari tauh* pada *kenduri sko* yang merupakan pesta rakyat tahunan setiap panen padi khususnya pada masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman. Pesta rakyat tahunan yang saling berbagi hasil dari panen *padidan* mengundang sanak saudara maupun kerabat dari jauh untuk ikut memeriahkan acara *kenduri sko* tersebut selama kurang lebih satu minggu. Malam puncak *Kenduri Sko* diadakan Ritual *taritauh* di dalam sebuah gedung pemuda, Ritual *tari tauh* ini dilakukan untuk memanggil roh-roh nenek moyang mereka untuk ikut memeriahkan pesta rakyat tahunan yaitu *kenduri sko*.

---

<sup>9</sup>Afifah Asriati." Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang."2012. FBS-UNP: Skripsi

Masyarakat Desa Lolo Hilir yang mayoritas agama Islam dan taat beribadah, akan tetapi sampai saat ini masyarakat masih mempercayai adanya hal-hal seperti roh nenek moyang yang masuk ke dalam tubuh penari dan mengajak untuk menari bersama dalam *tari tauh* pada acarakenduri sko. Realitas demikian sangat menarik diteliti secara ilmiah.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Fokus dalam penelitian ini tentang tradisi di Kerinci yaitu Ritual *tari tauh* yang merupakan tarian khas daerah Kecamatan Bukit Kerman Kerinci yang menggunakan hal-hal berbau gaib dengan memanggil roh-roh nenek moyang ikut menari dengan masuk ke dalam tubuh penari yang menjadi kesurupan pada malam puncak *kenduri sko*. Masyarakat desa Lolo Hilir yang menganut ajaran agama Islam pada saat ini masih melaksanakan *ritual tari tauh* pada *kenduri sko* yang merupakan pesta rakyat tahunan setelah masyarakat panen padi, hal-hal yang berbau syirik dilarang dalam ajaran agama Islam. Seperti pada *tari tauh* adanya ritual memanggil roh nenek moyang sehingga penari menjadi kesurupan pada acara *tari tauh*. Dengan demikian timbul pertanyaan yaitu *apa makna dari ritual tari tauh yang mengajak roh-roh nenek moyang hadir pada malam puncak kenduri sko?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna ritual *tari tauh* pada *kenduri sko* di Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman, Kerinci.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini ada 2 manfaat yang diharapkan:

1. Secara akademis, untuk menghasilkan suatu karya ilmiah tentang ritual *tari tauh* masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman Kerinci.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai Ritual *tari tauh* masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Gunung Raya Kerinci

#### **E. Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dari Clifford Geertz sebagai analisis teoritis untuk mengkaji tentang *ritual tari tauh*. Dalam teori ini Geertz menjelaskan makna berasal dari kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Makna berasal dari kebudayaan yang ditunen oleh manusia itu sendiri, yang berakar pada penafsiran-penafsiran masyarakat. Ritual *tari tauh* merupakan kebudayaan turun temurun di Desa Lolo Hilir yang dilakukan pada malam puncak *kenduri sko* mempunyai makna dari ritual tersebut dengan mengajak roh-roh nenek moyang ikut dalam acara tersebut. Teori Interpretatif menekankan arti penting partikularitas suatu kebudayaan dan berpendirian bahwa sasaran sentral dari kajian sosial adalah interpretasi dari praktek-praktek manusia yang bermakna suatu kejadian atau praktek-praktek sosial dalam konteks sosial tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Achmad F. Syaifuddin. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Kencana. Hlm 287

Masyarakat yang mendukung dalam acara *tari tauh*, serta dari praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual *tari tauh* pada *kenduri sko* yang melibatkan penari-penari yang berasal dari penonton mulai dari remaja sampai dewasa, laki-laki maupun perempuan. Menurut Geertz, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Manusia juga berkomunikasi sesama manusia dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerak, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya.<sup>11</sup>

Dalam proses pelaksanaan ritual *tari tauh* pada masyarakat Desa Lolo Hilir, masyarakat berhubungan dengan roh-roh nenek moyang mereka menggunakan upacara ritual yang berbentuk tarian. Penari yang sedang kesurupan berkomunikasi dengan simbol berupa gerak tubuh dalam tarian tanpa berbicara untuk mengajak penonton untuk ikut menari.

Lebih jauh Clifford Geertz mengemukakan bahwa kebudayaan adalah (1) sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dan

---

<sup>11</sup>Opcit Hlm 290

informasi, dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpertasikan.<sup>12</sup> Kebudayaan didasarkan kepada penafsiran dan melalui penafsiran tersebut manusia mengontrol sikap dan tindakannya, menjalankan suatu kebiasaan-kebiasaan dan keyakinan yang diperoleh oleh individu itu sendiri maupun masyarakat sebagai suatu warisanleluhur yang harus dijalankan dan diinterpertasikan dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa penjelasan Geertz diatas, *tari tauh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lolo Hilir merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri. Dalam pelaksanaanya, tentu berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktek-praktek atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Pada acara *tari tauh*, semua masyarakat mendukung dalam acara tersebut terlihat dari banyaknya penonton yang datang untuk menyaksikan dan berpartisipasi sebagai penari. Dalam acara tersebut terlihat adanya simbol yang mempunyai makna tersendiri pada acara *tari tauh* tersebut, seperti adanya pembakaran kemenyan, gerak tubuh penari, serta lirik atau pantun yang dinyanyikan oleh sang penyanyi dalam *tari tauh*

---

<sup>12</sup>*Ibid*, Hlm. 288

## F. Penjelasan Konseptual

### 1. Ritual

Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites* dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat Ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan.<sup>13</sup> Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting.<sup>14</sup>

### 2. Tari Tauh

*Tauh* dari tari kata adalah 'ta' berarti *tarap* dan 'uh' berarti jauh. Jadi, *tauh* adalah singkatan dari tarap jauh. *Tarap* artinya memanggil, mengajak atau meminta seseorang untuk ikut bersamanya. Apabila dalam suatu keramaian di sebuah acara di desa, maka *tauh* itu berarti mengajak seseorang untuk ikut menari. Menari disini bukanlah menari secara berdekatan, tetapi menari dengan jarak kira-kira 3 atau 4 langkah secara berpasangan dengan laki-laki maupun perempuan. Mulai saat itulah *tauh* berarti *menarap* dari jauh dan mengajak menari secara.<sup>15</sup>

### 3. Kenduri Sko

Kenduri sko merupakan acara pesta rakyat tahunan setelah masyarakat panen padi secara serentak. Kenduri sko dilaksanakan selama

<sup>13</sup>Bustanudin Agus. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 96

<sup>14</sup>Haviland, William A. 1985. Edisi Ke Empat *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hlm 207

<sup>15</sup>Sesuai dengan penjelasan Arlis. Depati Kartaudo, yang dipaparkan pada halaman 1

satu minggu, pada malam terakhir kenduri sko diadakan acara tari tauh yang dimulai pukul 01.00 WIB sampai 04.00 WIB dan pada pagi harinya terdapat acara nugeh/pengangkatan Depat dan Ninik Mamak yang baru. Kenduri sko ini sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lolo Hilir, karena masyarakat masih menghormati pesan dari Nenek Moyangnya untuk selalu melaksanakan kenduri sko setiap tahunnya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman, Kerinci. Salah satu desa yang masih melaksanakan ritual *tari tauh*, Setiap tahunnya disana mengadakan pesta rakyat yaitu *kenduri skodan* pada malam puncaknya terdapat ritual *tari tauh*, Masyarakat setempat yakin bahwa roh-roh nenek moyang mereka datang dalam acara tersebut dari Gunung Kunyit sebagai tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Desa Lolo Hilir dipilih menjadi tempat penelitian ritual tari tauh, karena pada dasarnya peneliti berasal dari daerah tersebut yang selalu mengikuti pelaksanaan acara kenduri sko dan tari tauh namun peneliti tidak mengetahui apa yang menjadi makna dan tujuan diadakannya acara tersebut dan lokasi penelitian juga dekat dengan tempat tinggal peneliti.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan kualitatif, melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti dapat memperoleh informasi lebih luas

dan mendalam tentang ritual *tari tauh* pada masyarakat Desa Lolo Hilir Kecamatan Bukit Kerman. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami peristiwa/ gejala yang terjadi secara objektif.

Penelitian ini dikategorikan etnografi,<sup>16</sup> karena bermaksud untuk memahami ritual *Tari Tauh* secara alamiah sesuai dengan apa yang ada dilapangan, maka interaksi antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti bersifat sewajarnya dan tanpa direayasa (perspektif emik).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat memperoleh informasi langsung dari informan dan juga dapat melakukan pengamatan langsung dilapangan guna memperoleh informasi yang lebih akurat, kemudian menuangkannya ke dalam laporan dalam bentuk kata-kata. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan agar dapat memahami lebih mendalam tentang makna *tari tauh* pada masyarakat Desa Lolo Hilir dan dapat menggambarannya ke dalam bentuk kata-kata.

### **3. Informan Penelitian**

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, peneliti melakukan observasi untuk bertanya kepada masyarakat tentang orang-orang yang paham mengenai penelitian ini atau orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai

---

<sup>16</sup>Penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan dilapangan (bukan di laboratorium) dengan menggunakan metoda naturalistik (observasi, wawancara, berpikir, membaca, menulis) oleh orang yang mempunyai minat alamiah (yaitu kaum praktisi seperti guru, konselor, dan administrator disamping peneliti dan evaluator) terhadap yang mereka teliti. Yasin, Anas. 1999. *Penelitian Etnografi : Pengantar Penelitian*. Padang : DIP Universitas Negeri Padang.

penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ subjek yang diteliti.<sup>17</sup> *Purposive sampling* dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnyadengan memilih informan yang dianggap lebih paham tentang apa yang diharapkan.<sup>18</sup>

Informan dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan, maka peneliti menggunakan kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini. Kriteria- kriteria dan pertimbangan dalam penentuan informan di atas tertuju pada (1) penari dalam ritual *tari tauh*(2) Depati dan Ninik Mamak (3) Tokoh Agama/Imam Mesjid (4) Kepala Desa Lolo Hilir (5) Ketua Pemuda Desa Lolo Hilir (6) Anggota masyarakat sebagai penonton *tari tauh*. Dalam penelitian ini, informan yang diwawancarai adalah tokoh adat, tokoh masyarakat serta masyarakat yang mengikuti acara *tari tauh* dalam *kenduri sko*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari enam Depati, tiga Ninik Mamak, tiga penari, satu penyanyi, dua pemain musik, satu wartawan, dua tokoh masyarakat, satu tokoh agama dan satu dari masyarakat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan pada awal September sampai November 2016 dengan wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>17</sup>Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 54.

<sup>18</sup>Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Eirlangga, hlm 96.

Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan-informan penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka dan dokumentasi dari internet dan gambar yang ada.

#### **a. Observasi Partisipasi**

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif yang merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain dari panca indera seperti telinga, penciuman, dan kulit.<sup>19</sup> Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.<sup>20</sup>

Pengalaman pertama peneliti mengamati secara langsung dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan namun tidak semuanya, peneliti melihat tingginya antusias dari masyarakat dalam menggelar acara *tari tauh, tari tauh* yang dimulai dari pukul 01.00 WIB tidak membatasi semua umur yang datang untuk melihat mulai dari remaja, dewasa sampai orang lansia juga ikut menyaksikan acara yang hanya digelar setiap tahun tersebut. Dengan adanya tanda bunyi gendang dan gong, mengisyaratkan bahwa acara *tari tauh* sudah dimulai dan Gedung Pemuda yang sebagai tempat penyelenggaraan langsung penuh dari lantai pertama sampai lantai

---

<sup>19</sup>Burhan Bungin. *Op.Cit*, hlm 114

<sup>20</sup>Sugiono. *Op.Cit*, hlm 66

kedua. Masyarakat rela berdesak-desakan hanya untuk melihat seperti apa penari yang sedang kesurupan dengan tarian khas Nenek Moyang. Peneliti juga mencatat hal-hal yang dianggap perlu. Pengamatan ini dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang akurat tentang ritual *tari tauh*. Saat melakukan observasi, peneliti juga kesulitan dalam pengambilan gambar dari proses ritual *tari tauh* karena kepadatan penonton membuat peneliti berdesak-desakan untuk bisa melihat lebih dekat diantara kerumunan penonton lainnya.

#### **b. Wawancara Mendalam**

Peneliti melakukan wawancara dalam proses pengumpulan data di lapangan. Jenis wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>21</sup> Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan dipertanyakan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi langsung kerumah informan, pengalaman pertama peneliti melakukan wawancara di rumah salah satu informan penari yang biasa dirasuki roh Nenek *uniang* (raja), waktu mendatangi rumahnya peneliti disambut dengan baik dan hal pertama yang peneliti sampaikan yaitu meminta izin melakukan wawancara kepada informan mengenai penari yang kesurupan. Awalnya peneliti mengalami kesulitan saat memberi pertanyaan penelitian dan informan juga kebingungan dalam menjawab

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hlm 72.

dan belum terbuka, akhirnya peneliti merubah cara memberi pertanyaan dengan cara mendengar cerita dari informan tentang penari yang kesurupan. Informan bercerita panjang lebar dan disela-sela informan bercerita disitulah peneliti memberi pertanyaan sedikit demi sedikit dan akhirnya informan menjawab pertanyaan dengan keterbukaanya sehingga peneliti mendapat hasil yang lebih baik.

### **c. Studi Dokumen**

Studi dokumen dilakukan sebagai data sekunder dalam penelitian ini, dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa dokumen, data, statistik, foto dan videobaik dari pustaka, internet, majalah maupun koran yang berhubungan dengan ritual *tari tauh*. Selain itu penulis juga mengambil fakta kejadian seperti saat ritual *taritauh* itu berlangsung. Hal ini berguna sebagai pelengkap data-data yang didapatkan di lapangan. Media yang dapat digunakan seperti *handphone*, *video handphone*, dan alat perekam di *handphone*.

## **5. Triangulasi Data**

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercayanya suatu data yang diperoleh dalam penelitian, maka dilakukanlah triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik berarti membandingkan dan memeriksa kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda. Untuk memeriksa kepercayaan data yang diperoleh dari satu informan, peneliti membandingkan dengan data yang diperoleh dari informan lainnya dengan menggunakan pertanyaan yang sama.<sup>22</sup>Triangulasi sumber berarti pengecekan kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan informan (sumber) data. Untuk memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkombinasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengecek kebenaran data dari hasil observasi digunakan data wawancara dan dokumentasi sebagai data pembanding.

Dalam mencari data di lapangan harus menggunakan pertanyaan yang sama yang ditanyakan langsung pada beberapa orang informan yang berbeda dan mengkombinasikan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Data dianggap valid apabila dari beberapa orang informan diperoleh data yang sama. Data yang sudah valid kemudian dianalisis, sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian.

## **6. Analisis Data**

---

<sup>22</sup>Sugiyono. *Op.Cit.* hlm 83

Analisa data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Untuk itu dalam pengumpulan data selalu dilengkapi dengan pembuatan catatan lapangan yang bertujuan untuk mencatat hasil dari informasi yang telah dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis etnografi dari Clifford Geertz<sup>23</sup> dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hermeneutik Data

Pada tahap hermeneutik data peneliti berusaha memperoleh sebanyak-banyaknya variasi data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Peneliti memperoleh pengetahuan ritual *Tari Tauh* dimulai dari dasar pengetahuan orang-orang yang dikaji (*the native*). Selanjutnya dilakukan proses memerinci data, memeriksa data, membandingkan data, dan mengkategorikan data yang muncul dari hasil catatan lapangan mengenai ritual *Tari Tauh*. Hermeneutik data berlangsung terus menerus baik pada saat tahap pengumpulan data dan berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

b. Menginterpretasikan Data

Menginterpretasikan data dilakukan dalam upaya menemukan makna setiap simbol. Geertz mengungkapkan makna dalam masyarakat harus berasal dari "*native point of view*". Dengan demikian pada tahap ini dilakukan analisis hubungan antar kategori yang diperoleh dari hermeneutik data untuk kemudian disusun, diatur sesuai pokok

---

<sup>23</sup>ibid, Hlm. 28

permasalahan sehingga memudahkan menemukan makna pada setiap kategori.

c. Interpretatif direpresentasikan

*Interpretatif* direpresentasikan yaitu apa yang dipahami oleh pelaku budaya sehingga berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan mengenai ritual *Tari Tauh* secara panjang lebar yang disebut dengan *thick description* atau deskripsi tebal. Sehingga dapat menggambarkan secara mendalam berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung di dalamnya.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memahami ritual *Tari Tauh* dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, kemudian dari hasil memahami ritual dari sudut pandang masyarakat maka selaku peneliti berupaya menemukan makna dan setelah itu selaku peneliti memaparkan hasil penelitian itu dengan teori yang relevan sehingga menjadi jelas. Berdasarkan hasil pemahaman inilah peneliti menyusun laporannya dalam bentuk skripsi, dimana di sini peneliti mengungkapkan makna ritual *tari tauh dalam kenduri sko*.

---

<sup>24</sup>Clifford Gertz. Nur syam. 2007. Mahzab-mahzab Antropologi. Yogyakarta. Lk